

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan pendidikan umum yang memiliki waktu lamanya sembilan tahun, diselenggarakan pada waktu selama enam tahun di Sekolah Dasar dan diselenggarakan pada waktu tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau yang disebut dengan satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan dasar memiliki niat untuk mewariskan persiapan kekuatan dasar kepada peserta didik untuk menumbuhkan peserta didik untuk menjalankan kehidupannya sebagai individu, kelompok masyarakat, penduduk negara dan anggota umat manusia serta menyiapkan peserta didik untuk menuruti pendidikan berikutnya. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan harus direncanakan sebaik mungkin dan tersusun rapi atau teratur untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan memberikan hasil prestasi yang baik memerlukan sistem yang memiliki kedudukan pula. Pola Pendidikan dapat disebutkan berkelas apabila suatu prosedur pembelajaran berjalan sebagaimana menarik dan menyenangkan jika dilakukan, akibatnya peserta didik bisa belajar dengan nyaman dan tenang selama rangkaian pembelajaran. Hal ini memberikan tujuan yang baik untuk peserta didik apabila dalam prosesnya dipersiapkan dan dilaksanakan dengan terencana dan dengan model pembelajaran yang sesuai sehingga membuat peserta didik mempunyai sikap rasa ingin tahu untuk mencari informasi dan pengetahuan sendiri.

Tiap manusia berlandaskan memiliki sikap rasa ingin tahu yang tidak sama. Ada yang memandang bahwa sikap rasa ingin tahu adalah hal yang menjadi kebutuhan yang ditafsir sangat hakiki pada kehidupan manusia sehari-hari. Tetapi ada juga yang mengaku bahwa sikap rasa ingin tahu hanya dilakukan seperlunya saja. Menurut Asmoro dan Mukti (2019, Hlm. 118) rasa ingin tahu merupakan suatu emosi pada manusia untuk mengeksplorasi, menginvestigasi dan mempelajari suatu hal yang diinginkan. Rasa ingin tahu pada setiap orang sangat penting tentunya pada saat ini pendidikan sangat menginginkan peserta didik yang mempunyai sikap rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu. Menurut Samani dan Hariyanto (dalam Millati Silmi, 2017, Hlm. 232) sikap rasa ingin tahu merupakan tekad untuk menganalisis dan menemukan pengetahuan yang belum dipahami pada peristiwa alam maupun kejadian sosial yang berlangsung terjadi.

Sementara itu menurut pendapat Wicaksana (2016) sikap serta tindakan merupakan perlakuan rasa ingin tahu seseorang dalam memahami lebih dalam dan luas pada sesuatu yang ditinjau, terdengar, dan terlihat. Dalam jurnalnya Raharja dkk (2018, Hlm.153) kesungguhan peserta didik belajar tergantung dari keinginan dari dirinya, tekad yang timbul ini yaitu dengan sikap rasa ingin tahu yang merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Yohana (2020, Hlm. 503) menjelaskan bahwa “Rasa ingin tahu merupakan suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada manusia dan lainnya”. sedangkan menurut Raharja (2018, Hlm. 152) menjelaskan bahwa “sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik sebagai pembelajar yang aktif dan terus mengembangkan diri”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas sikap rasa ingin tahu dapat disimpulkan bahwasanya adalah keinginan dan dorongan untuk mengetahui sesuatu yang mampu membuat seseorang berpikir kritis dalam mencari apa yang diketahui. Kurangnya sikap rasa ingin tahu akan membuat siswa kurang memahami segala pengetahuan dan materi yang disampaikan hal ini akan membuat permasalahan dalam pembelajaran

tidak berjalan dengan baik dikarenakan siswa yang kurang aktif dan kurang memiliki sikap rasa ingin tahu.

Pada penelitian Raharja dkk (2018, Hlm.153) permasalahan yang terjadi pada observasi awal yaitu sikap yang ditunjukkan peserta didik ketika belajar dengan mendengar dan memahami penjelasan dari guru, terdiam dan kurang keaktifan dalam pembelajaran, sehingga perlu di tingkatkan. Sementara itu dalam penelitian Oktaviani dkk (2017) hasil observasi yang dilakukan melalui lembar yang seimbang pada indikator sikap rasa ingin tahu untuk memastikan bahwa sikap rasa ingin tahu peserta didik yang kurang, sehingga mendapatkan akibat yakni sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 186/1 Sridadi, ternyata benar rendah dan harus diberikan perbaikan guna meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik. Penelitian lainnya juga dikemukakan oleh Makhvudah dkk (2020, Hlm. 119), Royong (2020, Hlm. 16), Rahardian dkk (2019, Hlm.119), Millati silmi (2017, Hlm. 231) menyatakan pada penelitiannya bahwa sikap rasa ingin tahu yang rendah diakibat kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan pengaruh lainnya terjadi pada proses pembelajaran yang kurang menarik perhatian yang mengakibatkan peserta didik mudah muak danjenuh pada saat pembelajaran berlangsung, apalagi di masa pandemi sekarang pembelajaran dilakukan secara daring dengan media digital yang membuat guru harus extra dalam menyusun dan membuat pembelajaran dengan semenarik mungkin. Dengan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian, sikap rasa ingin tahu peserta didik akan berkembang dan tidak berpusat kepada guru.

Sementara itu pada penelitian Asmoro dan Mukti (2019, Hlm. 118) permasalahan yang muncul akibat rasa ingin tahu peserta didik yang rendah sama pada rendahnya minat peserta didik dalam belajar kelompok yang dilihat dilapangan sangatlah jarang jika pun ada pasti dengan hasil yang kurang memuaskan, karena pada umumnya peserta didik menjadi lebih pasif dan hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru tanpa berpendapat, bertanya, sampai tidak menjawab pertanyaan guru. Dengan begitu prestasi belajar peserta didik menjadi rendah dan masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Rasa ingin tahu adalah dorongan terhadap sesuatu yang ingin diketahui seseorang yang dapat membuat orang berpikir kritis dalam mencari apa yang ingin diketahuinya secara lebih luas. Hal ini berkaitan pada dunia pendidikan yang memiliki sikap rasa ingin tahu yang begitu penting untuk dikembangkan oleh guru, sehingga peserta didik mampu menguasai sikap rasa ingin tahu terhadap pengetahuan. Sikap rasa ingin tahu adalah bagian dari nilai karakter yang dibutuhkan peserta didik pada pendidikan. Sikap rasa ingin tahu yang muncul mendorong peserta didik untuk mencari jawaban yang ingin ia ketahui. Dalam hal ini adanya penyebab munculnya sikap rasa ingin tahu peserta didik dan emosi peserta didik terhadap hal yang menarik untuk dikuasanya dan diketahuinya. Sehingga kurangnya sikap rasa ingin tahu mampu berkembang Kembali pada proses belajar yang menarik dan model pembelajaran yang mengasikan.

Berdasarkan permasalahan di atas kurangnya sikap rasa ingin tahu peserta didik diperlukan strategi dan model pembelajaran sebagai solusi yang baik agar kegiatan pembelajaran mampu berjalan dengan tepat dan sesuai pada peserta didik serta dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu peserta didik. adapun model yang dipergunakan dalam mengembangkan sikap rasa ingin tahu yaitu model *Discovery Learning*.

Ketertarikan peneliti dalam menunjuk model *Discovery Learning* dikarenakan efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan. Dilihat dari kelebihan *Discovery Learning* speserta didik dituntut menemukan konsep pengetahuan dan informasinya secara mandiri. Pendapat ini sama dengan Kristin (2016, hlm. 91) menyatakan bahwa “pembelajaran *Discovery Learning* memfokuskan peserta didik dalam menemukan dan menyelidiki pengetahuan dan informasi yang dicari dan dipelajari, sehingga mereka memahaminya sendiri sehingga mampu diingat peserta didik”. Dengan itu membutuhkan model pembelajaran efektif dan efisien untuk meraih tujuan pembelajaran ini dan mewariskan peluang bagi peserta didik agar dapat memiliki keaktifan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa mudah bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk merangsang sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* juga suatu proses belajar yang memprioritaskan pengalaman langsung dengan menyangkut suatu hal dengan semaksimal mungkin sesuai kemampuan peserta didik dalam mengamati, mencerna, menemukan, memahami, mencari, membuat suatu dugaan terhadap sesuatu, menjelaskan, dan membuat kesimpulan dengan mandiri. Pendapat yang sama dengan Puspita, dkk (2016, hlm. 115) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan usaha untuk memfokuskan peserta didik kepada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep berdasarkan partisipasi aktif peserta didik dalam melaksanakan setiap proses pembelajaran”. Menurut Kristin (2016, hlm. 91) yang menyatakan bahwa “pembelajaran *Discovery Learning* fokus pada penemuan peserta didik dan menyelidiki sendiri konsep pengetahuan yang akan dipelajari, kemudian akan mengkonstruksi pengetahuan itu untuk memahami maknanya, sehingga apa yang ditemukan oleh peserta didik akan bertahan lama dalam ingatan”. Menurut Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan kegiatan pembelajaran dalam penyajian materinya tidak diberikan secara sesuai, karena model *Discovery Learning* mengharuskan peserta didik melibatkan langsung secara aktif pada kegiatan pembelajaran dan mendapatkan dengan sendiri secara mandiri suatu konsep materi pembelajaran. Sementara itu menurut Nichen (2018, Hlm. 71) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan model yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”. Sedangkan menurut Hartati, dkk (2020, hlm. 101) menjelaskan bahwa “model *Discovery Learning* merupakan proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari sistematis, kritis dan logika sehingga mampu membuat mereka menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model yang mampu meningkatkan dan menumbuhkan versi berpikir peserta didik sehingga memiliki keaktifan dalam mencari, menyelidiki, mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan mandiri, dan menyimpulkan permasalahan dan pemahaman yang dicari yang melibatkan seluruh kemampuan

peserta didik. Dilihat dari model *Discovery Learning* yaitu memberikan keefektifan dan efisien dalam mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik, keaktifan peserta didik, dan berpikir kritis peserta didik.

Model *Discovery Learning* dengan melalui pembelajaran digital memberikan inovasi baru, sehingga mewujudkan peserta didik menjadi seseorang yang belajar lebih aktif lagi walaupun pada saat pembelajaran digital peserta didik dan guru tidak dapat berkomunikasi secara langsung. Pembelajaran digital dengan menggunakan model *Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, berpikir kritis dan meningkatkan rasa ingin tahu. Sehingga pemilihan model pada waktu pembelajaran digital sangat berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran digital merupakan semua jenis pembelajaran yang dilaksanakan dengan pertemuan dengan teknologi yang dimanfaatkan pada saat pembelajaran. Pembelajaran digital pada masa pandemi menjadi pengganti pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Pada penelitian Febrianti, dkk (2017, hlm. 25), Khamidah, dkk (2019, hlm. 88-92) bahwa proses penggunaan model *Discovery Learning* dalam modul digital sangat baik digunakan sebagai bahan belajar peserta didik, bahan belajar yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif serta dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Menurut Winangun (2020, hlm. 258) menyatakan bahwa proses penggunaan model *Discovery Learning* berbasis digital mampu meningkatkan motivasi belajar dengan penggunaan teknis yang mampu memberikan suasana baru dalam belajar mandiri yang dilakukan menggunakan handphone.

Sedangkan pada penelitian Himawan, dkk (2020, hlm. 439) proses penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran digital dengan menambahkan media penunjang dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan terasa lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan media digital dalam pembelajaran digital merupakan salah satu pemanfaatan teknologi. Sependapat dengan Cahyati, dkk (2019, hlm. 368), Hardyanto, dkk (2019, hlm. 327-331) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran digital melewati model *Discovery Learning* dalam mengembangkan

sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar dengan literasi digital yang mengajak peserta didik untuk mencari, menganalisis, mengakses, dan membaca melalui teknologi digital.

Berdasarkan berbagai uraian pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses model *Discovery Learning* pada pembelajaran digital sangat bermanfaat, dan dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dengan penggunaan teknologi yang mendukung membuat bahan ajar yang diberikan oleh guru dapat menjadi inovasi baru dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan model *Discovery Learning* ini mempunyai pengaruh terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik. Pada penelitian Resnani (2019, hlm.12) penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik sangat berpengaruh pada peningkatan sikap rasa ingin tahu peserta didik dan meningkatkan aktivitas pembelajaran baik dari aktivitas guru maupun peserta didik. Sependapat dengan Nurfahraini dkk (2020, Hlm.226), Juhri (2020, Hlm. 379), Ana (2019, Hlm. 28), Firosalia (2016, Hlm 97), Nichen dkk (2018, Hlm. 77) dari hasil penelitiannya mereka berpendapat bahwa model *Discovery Learning* memiliki nilai positif dalam pembelajaran dan juga mampu mengembangkan hasil belajar peserta didik, sikap rasa ingin tahu peserta didik, berpikir kritis peserta didik, dan menjadikan peserta didik lebih aktif mencari maupun menyelidiki pengetahuan dan informasi yang ingin mereka ketahui, hal ini akan memberikan dampak baik bagi mereka karena pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih lama diingat oleh mereka dan akan sangat bermakna bagi mereka. Dari beberapa hasil penelitian terlihat bahwa *Discovery Learning* memiliki keunggulan yang berguna dalam mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik, pembelajaran menjadi kreatif dan aktif, serta memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan begitu membuat dan menyusun proses dan kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan semenarik mungkin untuk menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran dikelas menjadi aktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis sikap rasa ingin tahu peserta didik pada penggunaan model *Discovery Learning* dengan

judul penelitian “Analisis Model *Discovery Learning* Terhadap Sikap Rasa Ingin Tahu Peserta didik Pada Pembelajaran Digital”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana konsep model *Discovery Learning* dalam pembelajaran digital?
2. Bagaimana penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran digital agar sikap rasa ingin tahu siswa meningkat?
3. Bagaimana kaitan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran digital terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk menganalisis apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran digital. Adapun tujuan dari khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Discovery Learning* pada pembelajaran digital.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran digital agar sikap rasa ingin tahu siswa meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan kaitan model *Discovery Learning* pada pembelajaran digital terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mewariskan gagasan-gagasan pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal, untuk mewariskan referensi pada pendidik maupun pengajar dalam mengembangkan sikap ingin tahu pada peserta didik dalam menggunakan model *Discovery Learning*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan mampi memberikan wawasan bagi peserta didik tentang model *Discovery Learning*.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu dan memotivasi guru dalam mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dalam penggunaan model *Discovery Learning* dan berbagai materi yang menyenangkan perhatian peserta didik pada saat pembelajaran digital.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar dapat membuat pembelajaran lebih aktif sehingga dapat meningkatkan sikap ingin tahu peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan masukan serta wawasan, pengetahuan informasi, dan referensi dalam meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dealam penggunaan model *Discovery Learning*.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan hal yang dijabarkan dari nilai yang berbeda-beda. Maka dari itu variabel adalah sesuatu yang akan diamati oleh peneliti dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti. Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian maka dari itu dibuat dalam bentuk variabel. Adapun yang dijelaskan Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2015, hlm. 38) Variabel merupakan tribut atau suatu objek yang berbeda. Identifikasi variabel pada penelitian ini untuk membantu peneliti dalam melengkapi kumpulan data dan Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian. Sejalan denan Arikunto (dalam Siyoto dkk, (2015, hlm. 50) menyatakan variabel penelitian merupakan tujuan pada penelitian ataupun suatu hal yang merupakan pokok penelitian yang menjadi minat pada penelitian. Sementara itu

menurut Jakni (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu peristiwa berbentuk yang sudah dipastikan oleh peneliti akan dipelajari dengan cara pengumpulan dari bermacam-macam informasi. Menurut Sugiyono (2016, Hlm. 38) variabel penelitian merupakan suatu hal yang terbentik dari hal yang akan ditetapkan dari peneliti yang akan dipelajari dengan kemudian memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan terkait dengan hal tersebut. Sedangkan menurut Riadi (2020) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan karakter atau segala sesuatu yang membentuk atau yang menjadikan perhatian dalam suatu penelitian sehingga mempunyai variasi antara objek satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok tertentu sehingga mampu menarik kesimpulan. Sedangkan pendapat Sugiarto (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan watak yang mampu ditinjau pada sesuatu hal yang diamati dan dikenal terlebih dahulu dari sekelompok yang akan diteliti yaitu objek variabel yang dimaksud dari objek yang satu ke yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan uraian pendapat di atas disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu tujuan untuk dan akan diteliti dari peneliti yang dapat memberikan informasi yang dapat ditarik kesimpulannya menjadi informasi. Variabel yang dipakai pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel independen adalah faktor yang mempengaruhi keterikatan antara variabel terikat atau variabel dependen yang akan memberikan perubahan. Menurut Sugiyono (2016, Hlm. 39) variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh dan yang menjadi alasan adanya perubahan ataupun munculnya variabel terikat. Sementara itu menurut Hermawan & Amirullah (2016, hlm. 95) variabel independen adalah variabel yang mengakibatkan perubahan pada variabel dependen. Pada pendapat Christalistana (2018, hlm. 91) menyatakan bahwa “Variabel bebas atau variabel independent merupakan variabel yang menjadi suatu sebab adanya perubahan dan pengaruh dari suatu variabel dependen atau variabel terikat”. Adapun terdapat pendapat berbeda yang

disampaikan dari Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) bahwa variabel bebas merupakan variabel yang membentuk penyebab adanya pengaruh variabel terikat. Menurut Ridha (2017, hlm. 66) “variabel bebas ialah variabel Independen yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel terikat”. Sementara itu menurut Sembiring (2019, hlm. 71) “variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi”.

Berdasarkan pendapat penjelasan di atas sehingga mampu menyimpulkan bahwa variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi peralihan pada variabel terikat pada proses penelitian. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini ialah model *Discovery Learning*.

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan faktor yang diobservasi dan diukur untuk melihat adanya perubahan dari variabel bebas. Pernyataan ini sebagaimana dinyatakan oleh Christalisana (2018, hlm. 91) Variabel dependen ialah variabel terikat ini memiliki suatu ukuran atau kriteria yang dapat mempengaruhi variabel independen atau variabel bebas. Menurut Sembiring (2019, hlm. 71) “ Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi”. Sementara itu menurut Jakni (2016, hlm. 49) Variabel dependen merupakan variabel yang memiliki suatu nilai yang berpengaruh dalam suatu variabel bebas atau independent yang memiliki peran penting. Menurut Sarmanu (2017, hlm. 6) variabel terikat merupakan variabel yang merupakan dampak dari ketidak adanya pengaruh kepada variabel apapun. Sedangkan dalam bukunya menurut Sugiyono (2016, Hlm. 39) bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dan menurut Ridha (2017, hlm. 66) “variabel terikat adalah suatu variabel Dependen atau sering disebut juga sebagai variabel yang berpengaruh dan yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Dari berbagai pemaparan pendapat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau variabel terikat adalah suatu perubahan variabel atau hasil yang akan terpengaruh. Maka dengan itu variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini ialah *sikap rasa ingin tahu*.

E. Landasan Teori

1. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah metode yang mengharuskan peserta didik untuk mencari pengetahuan sendiri dan menemukan informasi sendiri. *Discovery Learning* membuat guru menjadi kreatif sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif di dalam kelas dengan mengajak anak mencari pengetahuan dan informasi sendiri. Sejalan dengan pendapat Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang dalam penyajian materinya tidak diberikan secara utuh, karena model *Discovery Learning* mengharuskan peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep materi pembelajaran. Dalam jurnal nya Puspita, dkk (2016, hlm. 115) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan pentingnya menekankan pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran”. Sedangkan Kristin (2016, hlm. 91) yang menyatakan bahwa “pembelajaran *Discovery Learning* fokus pada penemuan peserta didik dan menyelidiki sendiri konsep pengetahuan yang akan dipelajari, kemudian akan mengkonstruksi pengetahuan itu untuk memahami maknanya, sehingga apa yang ditemukan oleh peserta didik akan bertahan lama dalam ingatan”. Menurut Rosarina, dkk (2016, hlm. 374) model *Discovery Learning* adalah suatu model memecahkan masalah yang memberikan manfaat pada peserta didik di kehidupannya pada kemudian hari. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimajukan dari J. Bruner yang didasari dari penglihatan kognitif tentang pembelajaran maupun prinsip-prinsip konstruktivisme (Depdiknas, 2005). Menurut Wildani .A (2020, hlm. 16) dalam skripsinya menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik agar terbiasa mendapatkan konsep dan prinsip.

Kegiatan pembelajaran harus dapat membuat peserta didik tertarik dan harus memberikan rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk berpikir dengan luas dan aktif pada pembelajaran. Tugas guru hanya diharapkan untuk mengontrol, memfasilitasi dan memberikan arahan bimbingan pembelajaran pada aktivitas peserta didik yang dilakukan dengan kelompok atau individu. Berdasarkan uraian penyampaian di atas disimpulkan bahwa *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan terbiasa mencari pengetahuan dan informasi sendiri. Karena hal ini menyatakan bahwa guru hanyalah seorang fasilitator yang meneruskan kesempatan kepada peserta didik agar aktif dan mengembangkan kemampuannya.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Tiap model atau metode pembelajaran mempunyai sifat dan cirinya sendiri-sendiri. Menurut Kristin (2016, hlm. 91) yang menjelaskan bahwa karakteristik utama model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Mencari tahu dan menyelesaikan masalah dalam mencapai, mengkomparasikan dan menyimpulkan pengetahuan.
- 2) Berorientasi pada peserta didik.
- 3) Proses untuk penggabungan dan menghubungkan pengetahuan baru yang didapat dan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

Sementara itu menurut pendapat Hidayat dkk (2019, hlm. 3) dalam penelitiannya menyatakan karakteristik model *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Prasasti, dkk (2019, hlm. 176) menyatakan bahwa “model *Discovery Learning* memiliki karakteristik dalam mengajak peserta didik mencari konsep keilmuan sendiri sehingga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi”. Menurut Yerimadesi, dkk (2017, hlm.18) karakteristik model *Discovery Learning* menuntun peserta didik untuk belajar mandiri. Sedangkan Menurut Binkell dan

Hoffman (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 56) sifat asli pada model *Discovery Learning* diantaranya yaitu:

- 1) Mengeksploitasi dan menyelesaikan masalah untuk mencapai, menggabungkan, dan membentuk pengetahuan.
- 2) Terpusat pada peserta didik.
- 3) Proses dengan menyatukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Sementara itu menurut Handoko, dkk (2016, hlm. 151) menyatakan bahwa Karakteristik model *Discovery Learning* yaitu membuat peserta didik aktif dalam penemuan konsep secara mandiri dapat meningkatkan daya ingat peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat bahwa karakteristik model *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik untuk mendapatkan konsep yang diinginkan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan informasi yang didapatkan, guru hanya membimbing apa yang mereka cari secara mandiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

a) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Kelebihan dari *Discovery Learning* menurut Tumurun (2016) yaitu

:

- 1) Pengutaraan pada *Discovery Learning* dengan memanfaatkan proses maupun pengalaman secara langsung, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik terhadap terbentuknya konsep abstrak yang mempunyai makna dan arti.
- 2) *Discovery Learning* lebih sesuai dan memiliki arti. Peserta didik mampu melakukan uji cobanya sendiri.
- 3) *Discovery Learning* merupakan suatu metode pemecahan masalah, sehingga peserta didik dituntut untuk berfikir solutif dan inovatif dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

- 4) Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* pengetahuan peserta didik akan bertahan lama dan mudah diingat.

Sementara itu Salmi (2019, hlm. 6) menyatakan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “proses belajar yang membiasakan peserta didik untuk belajar secara mandiri, melatih kemampuan peka terhadap situasi, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah sendiri”. Menurut Tumurun, dkk (2016, hlm. 103) berpendapat bahwa kelebihan model *Discovery Learning* dapat memberikan peningkatan atau usaha dalam menciptakan perkembangan kemampuan penalaran kritis dan kreatif karena dilihat dari tahapannya.

Noviyanto & Wardani (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Memberikan arahan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengingat keterampilan-keterampilan dan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang pesat sesuai dengan kecepatan perkembangannya masing-masing.
- 3) Meningkatkan pemberian apresiasi untuk peserta didik.
- 4) Mampu menciptakan rasa gembira dan situasi yang menyenangkan.
- 5) Membantu menghilangkan rasa keraguan pada peserta didik dan meningkatkan sesuatu hasilbelajar yang bersifat pasti.

Sementara itu menurut Hosnah (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 59) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

- 2) Berpusat pada peserta didik dan guru yang sama-sama berperan aktif.
- 3) Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru.
- 4) Mendorong peserta didik bekerja dan berpikir atas inisiatif sendiri.
- 5) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 6) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- 7) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 8) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Menurut Wildani .A (2020, hlm. 16) dalam skripsinya menjelaskan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu, peserta didik akan lebih aktif berpartisipasi di kelas, melatih rasa percaya diri peserta didik, melatih sikap mandiri peserta didik, mengembangkan keterampilan kognitif, dan menciptakan rasa bahagia pada peserta didik saat berhasil melakukan penemuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu mengajak peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran dan partisipasi peserta didik dapat dikembangkan ketika pembelajaran dilaksanakan, melatih rasa percaya diri peserta didik, serta mengajarkan peserta didik menjadi mandiri dalam mengembangkan keterampilan kognitif, mendorong peserta didik berkerja dan berpikir dengan inisiatif sendiri, membantu peserta didik mengembangkan ingatannya pada proses belajar yang baru dan dapat menimbulkan rasa bahagia dan kepuasan tersendiri ketika berhasil menemukan penemuannya sendiri.

b) Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Tumurun (2016) kekurangan dalam mengajar menggunakan *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajarannya melebihi metode ceramah.
- 2) *Discovery Learning* dibutuhkan kemampuan berfikir peserta didik secara solutif dan inovatif.
- 3) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. proses *Discovery Learning* dibutuhkan kemandirian peserta didik, kepercayaan kepada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Kelemahan Model *Discovery Learning* menurut Noviyanto & Wardani (2020, hlm. 3) yaitu:

- 1) Munculnya persepsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Dalam penerapannya kurang efisien dikarenakan banyak menghabiskan waktu dalam penemuan konsep yang baru dan pemecahan masalah yang ditemukan.
- 3) Tujuan dan harapan yang dihasilkan oleh penerapan Model *Discovery Learning* akan menjadi hambatan karena guru dan peserta didik terbiasa menggunakan cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *Discovery Learning* terlalu fokus pada pemahaman konsep yang ditentukan, sementara itu aspek yang lain kurang mendapatkan tempat dan perhatian dalam pengembangannya.

Menurut Mawardi & Mariati (2016, hlm. 132) menyatakan kelemahan model *Discovery Learning* yaitu;

- 1) Kurang efektif jika dilakukan dengan peserta didik yang banyak.

- 2) Kebiasaan belajar lama akan membuat runtuh terhadap ketercapaian pada model ini.
- 3) Pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, sedangkan keterampilan atau aspek keterampilan, sikap dan emosi secara menyeluruh kurang memperoleh perhatian.
- 4) Kurang cocok diterapkan pada beberapa disiplin ilmu misalnya kurang fasilitas yang dapat menampung dan mengukur pendapat serta ide yang dikemukakan oleh peserta didik.
- 5) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sedangkan menurut Hosnan (2016, hlm. 289) menyatakan bahwa kekurangan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan peserta didik.
- 2) Menggunakan banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi dan berpusat pada guru saja menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 3) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Sejalan dengan pendapat lainnya, menurut Candra dkk, (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa kekurangan model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Menghabiskan banyak waktu.
- 2) Tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan masalah.

3) Tidak berlaku untuk semua topic atau materi.

Sementara itu menurut Wildani A (2020, hlm. 16) dalam skripsinya menjelaskan bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu memerlukan waktu yang lama, kurang efisien untuk jumlah peserta didik yang banyak, kurang efektif dilakukan pada kelas rendah, hanya fokus pada aspek kognitif sehingga aspek yang lain kurang menjadi perhatian.

Berdasarkan hal beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu kurang efektif untuk jumlah peserta didik yang banyak, penggunaan banyak waktu pada saat pembelajaran berlangsung apa lagi diterapkan ketika pembelajaran digital, hanya berfokus pada aspek kognitif saja sehingga aspek lain dilupakan, tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan masalah, terlalu fokus pada konsep yang ditentukan, sehingga adanya kesalahpahaman antara guru dan peserta didik.

d. **Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Langkah-langkah yang digunakan dalam model *Discovery Learning* merupakan hal yang diperlu diketahui sebelum melakukan penerapan model *Discovery Learning*. Menurut Rosarina & Ali Sudin (2016, hlm. 374) langkah-langkah pada model *Discovery Learning* yang terdiri dari, yaitu:

- 1) Observasi untuk menemukan masalah.
- 2) Merumuskan masalah dan mengajukan hipotesis.
- 3) Merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau lainnya.
- 4) Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data.
- 5) Analisis data.
- 6) Menarik kesimpulan atas percobaan yang telah ditemukan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Setianingrum & Wardani (2018, hlm. 65) menyatakan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Stimulasi.
- 2) Identifikasi masalah.
- 3) Pengumpulan data.
- 4) Pengolahan data.
- 5) Verifikasi.
- 6) Generalisasi.

Sedangkan menurut Yusuf & wulan (2015, hlm. 20-21) bahwa langkah-langkah *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Stimulation.
- 2) Problem statement.
- 3) Data collection,
- 4) Processing.
- 5) Verification.

Menurut Wildani .A (2020, hlm. 16) dalam skripsinya menjelaskan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu :

- 1) Stimulasi.
- 2) Identifikasi masalah.
- 3) Pengumpulan data.
- 4) Pengolahan data.
- 5) Verifikasi.
- 6) Generalisasi

Sedangkan menurut Windy R. N (2018, hlm. 4) dalam bukunya menyatakan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Stimulation
- 2) Problem statement
- 3) Data collecting
- 4) Data processing
- 5) Verification
- 6) Generalization

Sementara itu menurut Murfiah, U (2017, hlm.143) menyatakan bahwa langkah langkah model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya, perumusan masalah harus jelas dan hilangkan pernyataan menyulitkan dan membingungkan siswa.
- 2) Peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data yang sudah diberikan oleh guru. Guru hanya membimbing yang diperlukan saja, bimbingan ini mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Peserta didik menyimpulkan hasil jawaban sementara dari hasil analisis yang dilakukannya, jawaban yang telah dibuat oleh peserta didik tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini perlu dilakukan untuk meyakinkan kebenaran jawaban peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 4) Apabila jawaban sudah sesuai dan benar, maka verbalisasi prakira sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya.
- 5) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu; 1) Stimulasi, 2) Identifikasi masalah, 3) Pengumpulan data, 4) Pengolahan data, 5) Verifikasi, 6) menyatakan kebenarannya. Dengan begitu guru dituntut untuk merancang dan merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang menarik sehingga akan membuat peserta didik berperan aktif, kreatif, berpikir kritis, dan memiliki sikap rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

2. Pembelajaran Digital

a. Pengertian Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital merupakan materi yang disiapkan untuk peserta didik dalam bentuk perangkat lunak, pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi dan praktik pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi yang semakin bagus. Pembelajaran sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, sekarang beralih menjadi pembelajaran online. Pembelajaran digital dapat diakses menggunakan laptop atau HP. Pembelajaran digital membutuhkan kombinasi teknologi, konten digital, dan pengajaran. Menurut Indahsari & Yeni (2020, hlm. 379) menyatakan bahwa pembelajaran digital merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui network (jaringan komputer), internet. Dengan fasilitas internet, pembelajaran digital tidak tergantung pada pengajar, sehingga akses informasi yang diakses lebih luas dan lengkap dan pembelajar dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Sementara itu menurut Suciati (2018, hlm 146), Nabela & Rusdi (2020, hlm.713) menyatakan bahwa “pembelajaran digital merupakan modus pendidikan masa kini yang dipengaruhi oleh perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi pada era Industrial Revolution 4.0.” Pendapat lain disampaikan oleh Tarigan (2019, hlm. 22) menyatakan bahwa pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang memfasilitasi pembelajaran secara luas, lebih banyak dan bervariasi, dimana melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, sehingga pembelajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa batas. Menurut Munir (2017, hlm.4) menyatakan bahwa “Pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajar belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi.” Sedangkan menurut Sormin, dkk (2017, hlm. 649) menyatakan bahwa Pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajar belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi sehingga mudah untuk dilakukan dimanapun kapanpun.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran digital adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan teknologi internet untuk mengaksesnya yang dapat memfasilitasi

pembelajaran secara luar, lebih banyak, dan bervariasi sehingga dapat dilakukan siswa kapan saja dan dimana saja.

b. Langkah-langkah *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Digital

Langkah-langkah model *Discovery Learning* pada pembelajaran digital sangat diperlukan sebelum melakukan kegiatannya. Menurut Muliwati, dkk (2018, hlm.92-94) menyatakan bahwa langkah-langkah untuk menghasilkan website yang dapat menghasilkan modul digital berbasis 3D yaitu:

- 1) Menyiapkan hosting yang bertujuan agar tidak terjadi pembatasan ruang untuk penyimpanan data secara online.
- 2) Menyiapkan domain yang digunakan untuk mendesiminasikan modul.
- 3) Mempublikasikan modul digital dalam bentuk HTML.
- 4) Mengunggah file ke server.

Menurut Eferko & Festiyed (2019, hlm. 139-146), Fathonah & Artharina (2018, hlm. 12) menyatakan bahwa dengan menggunakan gaya belajar visual yang dirancang khusus untuk peserta didik dan dibuat menarik, dan pengunduhan file yang sudah disiapkan untuk peserta didik unduh, dan dapat belajar secara digital tanpa mengakses internet. Sedangkan menurut Dien (2020, hlm. 42) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran digital dengan menggunakan model *Discovery Learning* yaitu terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan model *Discovery Learning*, menyusun lembar kerja dalam bentuk file, membuat instrument yang digunakan dalam pembelajaran, lalu file dibagikan dan siswa dapat mengunduhnya kapan saja. Sementara itu menurut Himawan, dkk (2020, hlm. 435-439), Putri (2020, hlm. 9-10) menyatakan bahwa langkah-langkah *Discovery Learning* dengan menggunakan pembelajaran digital yaitu:

- 1) Kegiatan pendahuluan: orientasi, apresiasi ketika guru memberikan quis, motivasi yang ditampilkan di layar laptop atau HP yang

dimiliki peserta didik, dan memberikan acuan mengenai pembelajaran dan penilaian.

- 2) Kegiatan inti pembelajaran: stimulation dengan memberikan gambar atau video yang menarik dan memberikan rangsangan dengan menyapaikan pertanyaan kepada peserta didik. Setelah itu baru peserta didik diizinkan mengunduh LKPD yang sudah di sediakan. Data processing yaitu pemberian materi tambahan, meluruskan materi, dan memberikan latihan evaluasi dari beberapa materi yang disampaikan dari awal hingga akhir. Pembuktian dengan mengkoreksi hasil bersama.
- 3) Kegiatan penutup: guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dari awal hingga akhir, setelah itu di simpulkan kembali oleh guru.

Berdasarkan berbaai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Discovery Learning* pada pembelajaran digital diantaranya adalah menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan materi yang menarik, orientasi dan apresiasi pada saat guru memberikan quis, stimulation dengan memberikan materi yang menarik dan yang sudah disiapkan guru setelah itu membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang sudah disiapkan guru untuk di unduh peserta didik, setelah itu datta processing yaitu memberikan materi tambahan dan mengkoreksi hasil bersama, dan yang terakhir guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dari awal hingga akhir lalu dilengkapi kembali oleh guru.

c. Kelebihan Pembelajaran Digital

Adapun kelebihan yang dimiliki pembelajaran digital. Menurut Mulyati, dkk (2018, hlm.92-94) menyatakan bahwa pembelajaran digital dapat dilakukan secara mandiri. Website e-learning pada pembelajaran digital dapat digunakan dalam jaringan maupun tanpa jaringan. Perangkat modul tersebut dapat diunduh untuk penggunaan tanpa jaringan. Sementara

itu menurut Eferko & Festiyed (2019, hlm. 139-146) menyatakan bahwa penggunaan *e-book* dalam pembelajaran digital berbasis model Discovery Learning dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar, memotivasi peserta didik dengan gaya belajar baru dengan penggunaan konten yang dibuat dengan menarik. Pendapat lain disampaikan juga oleh Febrianti & Thamrin (2020, hlm. 7) menyatakan bahwa pembelajaran digital sangat praktis dan dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja tidak mempersulit peserta didik ketika belajar. Pendapat lain disampaikan oleh Sagita & Nisa (2019, hlm.40) kelebihan pembelajaran digital peserta didik dan guru dapat berkomunikasi secara mudah tanpa dibatasi oleh jarak dan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Menurut Jayawardana (2017, hlm. 16) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran digital yaitu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan aktivitas belajar, mengasah daya kreatifitas, dan untuk melatih kebiasaan penggunaan *gadget* yang bertujuan positif. Sedangkan menurut Khairunnisa & Ilmi (2020, hlm. 131) kelebihan pembelajaran digital adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu dalam pembelajaran, mendukung pembelajaran yang dilaksanakan dengan jarak jauh, dan tidak memerlukan pemeliharaan khusus.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran digital adalah dapat menumbuhkan motivasi belajar, berkomunikasi dengan mudah walaupun dengan jarak yang jauh, bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu dalam pembelajaran, belajar dengan gaya baru, dan melatih kebiasaan penggunaan *gadget* bertujuan positif.

d. Upaya Meningkatkan Pembelajaran Digital

Adapun upaya dalam meningkatkan sikap rasa ingin tahu menurut Andri, dkk (2019, hlm. 43) menyatakan bahwa penggunaan game edukasi digital dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi, meningkatkan kreativitas, merangsang perkembangan emosional dan

mengembangkan psikomotor peserta didik. Pendapat lain disampaikan oleh Winangun (2020, hlm. 260), Daniati (2020, hlm. 69) menyatakan bahwa penggunaan platform google classroom yang terkoneksi handphone peserta didik, video-video pembelajaran yang menarik sehingga mampu menemukan konsep materi dalam proses belajar mampu meningkatkan pembelajaran digital menjadi pembelajaran yang baru dan tidak membosankan. Menurut Saputra & Gunawan (2021, hlm. 94) upaya meningkatkan pembelajaran digital yaitu menyediakan e-book yang dapat diunduh kapan saja, media digital, dan akses internet yang mendukung. Sementara itu menurut Kurnianingsih, dkk (2017, hlm. 76) menyatakan bahwa upaya peningkatan pembelajaran digital dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta dalam hal identifikasi berbagai bentuk sumber informasi potensial, penerapan strategi penelusuran informasi, kemampuan mengakses berbagai sumber informasi elektronik sesuai kebutuhan, dan kemampuan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang berasal dari web.” Sedangkan menurut Hapsari & Pamungkas (2019, hlm. 232) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran digital salah satunya dengan *Google Classroom* yang menjadi media baru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pembelajaran digital yaitu menggunakan berbagai video dan gambar yang menarik pada materi pembelajaran, mengajarkan literasi digital, e-book yang dapat diunduh kapan saja oleh peserta didik, game edukasi yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik.

e. Fakta-Fakta Yang Mendorong dan Menghambat Pembelajaran Digital

Adapun fakta-fakta yang mendorong dan menghambat pembelajaran digital. Menurut Winatha (2018, hlm.189) hal yang mendorong pembelajaran digital yaitu tergantikannya teknologi cetak dengan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran dengan menampilkan teks, gambar,

video, audio, dan animasi dalam proses pembelajaran. Menurut Apriansyah & Darius (2018, hlm.64) menyatakan bahwa Fakta-fakta yang mendorong pembelajaran digital yaitu pengguna internet dan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran harus dapat memprediksi perkembangan Internet dan siswa yang menggunakan Internet dan media sosial. Pendapat lain disampaikan oleh Dupo & Ismaniati (2016, hlm. 13), Rahayu, S. (2021, hlm. 343) menyatakan bahwa fakta-fakta yang mendorong pembelajaran untuk memotivasi guru memanfaatkan sumber belajar digital dan membuat gaya belajar baru pada pembelajaran, teknologi digital yang semakin hari semakin baik harus di kembangkan dalam pembelajaran digital, dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era revolusi industry. Sementara itu menurut Septhina, dkk (2020, hlm. 1) fakta yang mendorong pembelajaran digital dikarenakan proses pembelajaran menjadi baru ketika pandemi Covid-19 menjadi wabah yang belum ada penyelesaiannya sehingga pembelajaran tidak langsung menerapkan pola belajar baru yang berbasis literasi digital. Adapun fakta-fakta yang menghambat pembelajaran digital yaitu menurut Sari, dkk (2020, hlm 2-3), Rizqon (dalam Fauzi 2021, hlm. 5) menyatakan fakta-fakta yang menghambat pembelajaran digital diantaranya yaitu koneksi internet yang tidak lancar dan stabil, subsidi kouta, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital yang meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa fakta- fakta yang mendorong pembelajaran digital yaitu pembelajaran yang menjadi baru ketika pandemi Covid-19 sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, gaya belajar yang baru dengan menggunakan pembelajaran digital dengan penggunaan teks, gambar, video dan animasi yang menarik perhatian peserta didik, dan penggunaan teknologi dan internet yang semakin maju dan berkembang. Dan fakta-fakta yang menghambat pembelajaran digital yaitu koneksi internet yang tidak lancar

dan tidak stabil, bantuan subsidi kouta, perangkat digital yang tidak semua peserta didik punya.

3. Konsep Sikap Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Sikap Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rudiyanto (2019, Hlm. 237) rasa ingin tahu yaitu apabila menghadapi suatu masalah yang baru dikenalnya, maka akan berusaha mengetahuinya dan senang mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa, kebiasaan menggunakan alat indera sebanyak mungkin untuk menyelidiki suatu masalah. Sementara itu Menurut Yohana (2020, Hlm. 503) menjelaskan bahwa “Rasa ingin tahu merupakan suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada manusia dan lainnya”. sedangkan menurut Raharja (2018, Hlm. 152) menjelaskan bahwa “sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik sebagai pembelajar yang aktif dan terus mengembangkan diri”. Rasa ingin tahu lahir karena dorongan atau keinginan dalam diri peserta didik untuk mencari tahu sesuatu yang ingin diketahuinya. Rasa ingin tahu memberikan nilai positif dalam diri peserta didik dan akan membuat peserta didik terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu peserta didik akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya. Menurut Supranoto (2015) sikap rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan untuk mengetahui sesuatu sesuatu yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Menurut Fadilah & Kartini (2019, hlm. 228) sikap rasa ingin tahu merupakan sikap yang sangat penting yang diperlukan peserta didik terhadap suatu materi dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (dalam Millati Silmi, 2017, Hlm. 232) Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menganalisis dan

mencari pemahaman yang belum dipahami terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Berdasarkan berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu merupakan keinginan seseorang untuk mengetahui apa yang ingin diketahui.

b. Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu memiliki indikator adapun sebagai berikut. Dalam penelitian Oktaviani dkk (2017) membuat kesimpulan dari beberapa ahli mengenai indikator rasa ingin tahu melalui beberapa teori dan peneliti yang dianggap mudah untuk dipahami yaitu:

- 1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.
- 2) Antusias mencari jawaban.
- 3) Perhatian pada objek yang diamati.
- 4) Antusias pada proses sains.
- 5) Memperlihatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010: 34) indikator sikap rasa ingin tahu sebagai berikut:

- 1) Siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami.
- 2) Membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terikat dengan materi pembelajaran.
- 3) Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi.
- 4) Bertanya tentang suatu yang terikat dengan materi pelajaran tetapi diluar yang di bahas di kelas.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Rudiyanto (2019, hlm. 238) menyatakan bahwa indikator sikap rasa ingin tahu yaitu:

- 1) Antusias mencari jawaban.
- 2) Perhatian pada obyek yang diamati.
- 3) Antusias pada proses Sains.

- 4) Menanyakan setiap langkah kegiatan Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (state of the art) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis.

Menurut Listriani & Aini (2019, hlm.52) menyatakan bahwa “indikator sikap rasa ingin tahu yaitu siswa akan lebih sering bertanya selama proses pembelajaran mencari sumber diluar buku dan mendiskusikan pembelajaran yang terjadi.”

Sementara itu menurut Prasetyo & Fitri (2018, hlm 19) menyatakan bahwa indikator sikap ingin tahu peserta didik kelas 4 sampai 6 SD sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi belajar.
- 2) Peserta didik mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
- 3) Peserta didik bertanya tentang peristiwa alam, sosial, budaya, politik dan teknologi baru.
- 4) Peserta didik bertanya sesuatu yang terikat dengan materi pelajaran tetapi dibahas di luar kelas.

Sedangkan Menurut Latifah & Widjajanti (2017) mengkategorikan bahwa indikator sikap rasa ingin tahu sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk belajar.
- 2) Keinginan untuk menyelidiki.
- 3) Keinginan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang baru.
- 4) Keinginan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap rasa ingin tahu yaitu:

- 1) Memberikan masalah kepada peserta didik
- 2) Keinginan untuk mencai tahu dan menyelidiki
- 3) Antusias mencari jawaban

- 4) Peserta didik mencari data dan informasi mengenai permasalahan
- 5) Peserta didik menyimpulkan jawaban sementara untuk diberikan kepada guru untuk diperbaiki.
- 6) Setelah itu peserta didik menyimpulkan jawaban yang benar dan sesuai.

c. Faktor-Faktor Penyebab Sikap Rasa Ingin Tahu

Adapun faktor sikap rasa ingin tahu yang mempengaruhi peningkatan sikap rasa ingin tahu, sebagai berikut. Menurut Loewenstein dalam Raharja, dkk (2018, hlm. 156) menyatakan bahwa “rasa ingin tahu tidak hanya muncul karena adanya keganjilan, melainkan faktor-faktor lain seperti sesuatu yang menarik perhatian dari hilangnya suatu informasi atau pemahaman tertentu”. Pendapat lain disampaikan oleh Rowson dalam Raharja, dkk (2018, hlm. 156) menyatakan bahwa faktor sikap rasa ingin tahu yaitu dengan pencarian sensasi informasi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak menurut Mustari (2011, hlm.109) sebagai berikut:

- 1) Kebebasan peserta didik untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya.
- 2) Cara menjawab pertanyaan yang disampaikan mereka.

Selanjutnya menurut Sunaryo Karta dinata dalam Desmita (2012 hlm. 189) “menyatakan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahunya yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan”, yaitu:

- 1) Kedisiplinan yang bergantung akan mempengaruhi.
- 2) Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah.

Menurut Dwi R.P (2017) dalam skripsinya menjelaskan bahwa faktor sikap rasa ingin tahu adalah rumah dan didikan orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sependapat dengan Raharja, dkk (2018, hlm. 156) yang menyatakan seseorang dapat menaruh perhatiannya

pada suatu hal yang baru di lingkungannya. Berdasarkan berbagai pendapat peneliti di atas disimpulkan bahwa faktor sikap rasa ingin tahu yaitu:

- 1) Orangtua dan keluarga yang mengajarkan dan mendidik peserta didik untuk memiliki sikap rasa ingin tahu.
- 2) Lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sikap rasa ingin tahu.
- 3) Lingkungan masyarakat yang baik untuk mendukung perkembangan sikap rasa ingin tahu.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu

Adapun upaya dalam meningkatkan sikap rasa ingin tahu menurut Ilma & Wijarini (2017) dalam jurnal Sihotang menyatakan bahan ajar dan integrasi potensi dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar pada peserta didik terhadap IPA. Menurut Marddiyana (2017, hlm.7-8) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai seperti dengan pembelajaran proyek dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu. Sependapat dengan Sulistyio (2019), Isnarofik, M.B (2019), Astriana, dkk (2019), Setiyadi, D. (2018) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang baru, sesuai, dan menarik dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap rasa ingin tahu dengan cara membuat dan menyusun bahan ajar yang menarik , penggunaan model pembelajaran yang baru, sesuai dan menarik perhatian peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan hal yang dibutuhkan dalam penelitian agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan atau diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakky (2019, hlm. 1) bahwa “Jenis-jenis penelitian adalah proses mengumpulkan data, mengolah suatu data, menganalisis data serta menyajikan suatu data secara menyeluruh dan objektif untuk menyelesaikan

suatu persoalan yang ada dalam proses penelitian”. Menurut Rawan (2016, hlm. 135) “jenis penelitian merupakan menguji teori lama atau yang sudah ada dalam penelitian di bidang ilmu”. Pendapat lain disampaikan (Tobing, 2016, hlm. 8) Penelitian bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya. Menurut Sugiyono (2016, hlm 6) jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat gilirannya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan menurut Aliputra (2019, hlm. 1) bahwa, “Jenis penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian”. Sementara itu, Triyanti (2018, hlm. 21) menyatakan, “Jenis penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan cara atau strategi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian untuk mencari data, mengelolah data yang valid.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Pustaka (*library research*). Menurut Milya sari dan Asmendri (2020, hlm.4) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Studi Pustaka merupakan penelitian yang melakukan analisis data pada buku-buku, jurnal, dsb. Sejalan dengan itu menurut Jariyah (2019, hlm. 67) menyatakan bahwa, “Metode studi kepustakaan dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam melakukan penelitian yaitu

mencakup buku, literatur, catatan, dan laporan yang terikat dengan masalah yang menjadi objek penelitian”. Kemudian menurut Sunyoto (2016, hlm. 21) menyatakan bahwa studi kepustakaan (library research) merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai buku, jurnal penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Dapat disimpulkan bahwa metode studi kepustakaan yaitu metode penelitian yang saling berikaitan dengan kajian teoritis yang meliputi informasi dari berbagai buku-buku, jurnal, karangan ilmiah, dsb dengan kegiatan mengumpulkan data pustaka yang didapatkan melalui membaca, mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Sedangkan menurut Nuryana, dkk (2019, hlm. 21) menyatakan bahwa “Studi kepustakaan adalah suatu persoalan yang perlu diselesaikan melalui berbagai sumber-sumber seperti buku, jurnal dan hal lainnya yang dapat mendukung suatu proses penelitian berlangsung”. Sejalan dengan pendapat Supriyadi (2016, hlm. 85) menyatakan bahwa “Studi pustaka atau studi literatur adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber buku, jurnal dan lain-lain untuk kita baca, catat serta mengolahnya untuk dijadikan bahan penelitian”. Sedangkan, menurut Zed (dalam Yahya, 2015, hlm. 231) penelitian kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca hasil karya-karya yang berhubungan dengan topic bahasan kemudian mencatat bagian terpentingnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode studi kepustakaan yaitu metode penelitian yang saling berikaitan dengan kajian teoritis yang meliputi informasi dari berbagai buku-buku, jurnal, karangan ilmiah, dsb dengan kegiatan mengumpulkan data pustaka yang didapatkan melalui membaca, mencatat, serta mengelolah bahan penelitian, dengan kegiatan mengumpulkan data pustaka, menganalisis, dan menyimpulkan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang penting dan harus ada pada penelitian. Menurut Safitri W (2016, hlm. 20) menyatakan bahwa pendekatan penelitian adalah cara berpikir dalam merancang konsep dan prosedur untuk penelitian tentang bagaimana desain penelitian di buat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Sedangkan Hayati (2019, hlm. 2) bahwa “Pendekatan penelitian merupakan suatu prosedur dan rencana konsep yang telah ditentukan peneliti yang meliputi suatu langkah-langkah dalam mengumpulkan data dalam proses penelitian untuk menjawab suatu rumusan masalah yang telah dibuat peneliti”. Kemudian menurut Rosarina (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang meliputi langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi.

Sementara itu menurut Elina, A.M (2021) dalam skripsinya menjelaskan pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Menurut Radeski, dkk (2019, hlm. 221) menyatakan bahwa “Pendekatan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian”. Kemudian, Nasution (2019, hlm. 14) menyatakan bahwa “Pendekatan penelitian merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian terdiri dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Subagyo (2015, hlm. 10) menyatakan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh hasil dari pemecahan masalah terhadap segala permasalahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Hermawan (2019, hlm. 100) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan menurut Jakni (2016, hlm. 59) menyatakan bahwa

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang melihat suatu hal yang dapat dilihat kebenarannya sebagai hasil dalam mengembangkan suatu pengetahuan dalam proses penelitian. Sementara itu menurut Syukwansyah (2016, hlm. 154) menyatakan bahwa Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengkaji serta menganalisis suatu kejadian dan peristiwa yang dilihat dari suatu kondisi obyek yang alami.

Syukwansyah (2016, hlm. 154) menyatakan bahwa Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mengkaji serta menganalisa sebuah kejadian dan peristiwa yang dilihat dari suatu kondisi obyek yang alami. Menurut Sudjana (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsika suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Kemudian menurut Sugiyono (2016, hlm. 53) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik hanya pada suatu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Yuniawati (2020, hlm. 4) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk membahas mengenai sebuah fenomena sosial yang bersifat khusus.

Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan dan menyatakan keadaan yang terjadi sebenarnya tanpa melebihkan atau mengurangi fakta yang sudah ada dari beberapa teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian deskriptif yaitu memberikan penjelasan tentang gambaran-gambaran sesuatu yang diteliti. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat membantu peneliti dalam memberikan pemahaman terhadap variable penelitian yaitu analisis model *Discovery Learning* terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran digital.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang memiliki informasi dan kejelasan untuk diolah datanya. Adapun pendapat yang disampaikan oleh Herviani &

Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi jelas tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Kemudian menurut Sutopo (dalam Putri, 2019, hlm. 3) sumber data ialah suatu tempat data diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu. Moleong (dalam Rijali, 2018, hlm. 85-86) menyatakan bahwa sumber data memiliki dua macam yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan, sumber data utama di dapatkan dari catatan langsung atau melalui rekaman, video, audio dan pengambilan foto yang diambil secara langsung pada objek penelitian. Selain itu Adipta dkk (2016, hlm. 990) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif bisa berupa kata-kata dan tindakan selebihnya didapat dari data tambahan berupa dokumen. Adapun pendapat lain menurut Persada dkk (2017, hlm. 102) menjelaskan bahwa sumber data didapatkan dari informasi, dokumen dan juga penelitian langsung dilapangan. Menurut Sutopo dalam Ningrum (2015, hlm. 37) menyatakan bahwa Sumber data merupakan tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah data yang diperoleh dari berbagai informasi untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu:

- a. Sumber primer, yaitu data inti yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono oleh Tanujaya (2017, hlm. 93) menyatakan, "Data primer merupakan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, melalui komunikasi telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, *e-mail*, dan lainlain". Berbagai pendapat oleh Indra Setiawan, dkk (2019), Lutfiana dkk (2015), Yulia & Misbahul (2018), Anandita dkk (2018) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertama atau asli kejelasannya. Sejalan dengan itu menurut Yuniawati (2020, hlm. 16)

menyatakan bahwa data primer adalah data pokok yang langsung atau asli dikumpulkan peneliti berdasarkan objek penelitian, yaitu artikel jurnal, buku yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan sumber data asli atau pokok yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap objek penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

- b. Sumber sekunder, Menurut Sugiyono oleh Tanujaya (2017, hlm. 93) menyatakan, “Data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam terlebih dahulu seperti melalui internet, literature, statistik, buku, dan lainlain”. Menurut Yuniawati (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa Data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi atau mendukung data primer yang sudah didapatkan sebelumnya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa data sekunder yaitu data yang telah tercatat di dalam sebuah buku dan jurnal-jurnal penelitian. Sementara itu Batlajery (2016, hlm. 141) berpendapat bahwa data sekunder adalah data tentang jumlah pegawai, struktur organisasi, gambaran keadaan perusahaan, catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai tambahan penelitian. Sedangkan Sugiyono (dalam Batubara, 2013, hlm. 220) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung penjelasannya pada peneliti/pengumpul data. Pendapat lain disampaikan oleh Siyoto & Sodik (2015, hlm. 28) menjelaskan bahwa sumber data merupakan sumber yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dokumen, notulen rapat, dll) foto-foto, film, rekaman, video, benda-benda, dll yang dapat memperkaya data primer. Oleh karena itu sumber data sekunder merupakan sumber referensi atau data yang sudah ada sebagai pendukung dan pelengkap sumber data primer. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa data-data hasil penelitian terdahulu mengenai

model Discovery Learning dan sikap rasa ingin tahu, dengan berbagai buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi atau fakta-fakta yang berhubungan dengan objek permasalahan yang terjadi dilapangan. Menurut Josi (2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa, “Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”. Menurut Saidah dan Damariswara (2017, hlm. 88) menyatakan bahwa, “Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan yang diperlukan dalam penelitian”. Sementara itu menurut Herdiyati (2019, hlm. 5) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan instrumen dalam rangka proses pengumpulan bahan nyata atau keterangan yang dapat dijadikan bahan dasar penelitian. Menurut Subagiyo (2017, hlm. 80) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan hal yang dibutuhkan oleh peneliti dipergunakan untuk mendapatkan data yang akan dipergunakan pada hasil penelitian yang akan diterapkan. Sedangkan menurut Nazir (2014, hlm. 179) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah kegiatan awal yang tersusun dan kriteria yang diinginkan untuk memperoleh data yang diharapkan. Pendapat lain disampaikan oleh Barlian (2016, hlm. 36) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah persoalan yang penting dan harus ada didalam penelitian yang akan dilakukan, oleh sebab itu beragam jalan yang digunakan dari peneliti guna untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian.

Penelitian studi pustaka sangat hakiki diterapkan sebab penelitian tidak yang menggunakan studi pustaka tidak akan jauh dari literatur-literatur ilmiah. Dengan itu penelitian ini berkenanan dengan analisis model Discovery Learning terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran

digital yang sesuai dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 3, meliputi:

- a. Editing, merupakan kegiatan pengeditan data yang telah dikumpulkan. Menurut Diantha (2017, hlm. 201), Menurut Waluyo (2019, hlm. 60) yang menyatakan, “*Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data”. Kemudian menurut Yuniawati (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa *Editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang didapatkan terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna yang sesuai antara makna yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hasan (dalam Firdiyansyah, 2017, hlm. 3) menyatakan bahwa editing adalah pengoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghindari data yang tidak logis atau meragukan. Sependapat dengan Ibrahim (2018, hlm. 201) menyatakan bahwa editing merupakan kegiatan pengeditan kebenaran dan ketetapan data. Sedangkan menurut Poppy, dkk (2020) menyatakan bahwa Editing merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa editing merupakan pemeriksaan kumpulan fakta(data) yang didapat dari kemaknaan yang jelas, kesesuaian, serta keutuhan antar satu sama lain. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa editing merupakan kegiatan pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan.
- b. Organizing, merupakan penyusunan dan pengelompokan data. Menurut Diantha (2017, hlm. 200) menyatakan bahwa , “*Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk penelitian”. Selain itu, menurut Kambu (2019, hlm. 68) menjelaskan bahwa organizing merupakan pengorganisasian atau mengkompresi informasi untuk ditarik kesimpulan dan tindakan yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa organizing merupakan kegiatan peneliti yang melakukan penyusunan atau pengelompokan hasil dari data yang

didapatkan pada saat penelitian sehingga data tersebut dapat disajikan pada rumusan masalah pada penelitian. Sementara itu menurut Yuniawati (2020, hlm. 18), Waluyo (2019, hlm. 60) menjelaskan bahwa Organizing merupakan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diporelah dan diperlukan. Menurut Poppy, dkk (2020) menyatakan bahwa Organizing merupakan mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Pendapat lain disampaikan oleh Batlajery (2016, hlm. 141) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses memobilisasi data agar mewujudkan rencana sehingga berhasil. Berdasarkan berbagai pendapat peneliti di atas disimpulkan bahwa Organizing merupakan kegiatan penyusunan dan pengelompokan hasil pengumpulan data, sehingga data tersebut data disajikan sesuai.

- c. Penemuan hasil penelitian (*finding*), merupakan kegiatan lanjutan setelah melakukan organizing. Menurut Supriyanto dalam Afriyanto (2019, hlm. 14) menyatakan, “*Finding* atau penemuan hasil yaitu melakukan analisa lanjutan dari hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan dalil-dalil, serta hukum-hukum tertentu sehingga diperoleh suatu kesimpulan”. Sementara itu menurut Yuniawati (2020, hlm. 18), Waluyo (2019, hlm. 60) menjelaskan bahwa *Finding* merupakan tahap melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan aturan-aturan, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan pada rumusan masalah. Kemudian pendapat lain dijelaskan oleh Adelia (2014, hlm. 5) menyatakan bahwa *finding* adalah proses penemuan atau mencari sebuah informasi lanjutan utnuk dapat melengkapi informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Menurut Ulum (2016, hlm. 45) menjelaskan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisis lanjutan pada hasil pengorganisasian data degan menggunakan kaidah, teori, dan metode yang sebelumnya telah ditentukan sehingga kesimpulan yang didapatkan

merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan menurut Poppy, dkk (2020) menyatakan bahwa Penemuan hasil penelitian merupakan kegiatan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa finding merupakan kegiatan lanjutan dari proses memperoleh kesimpulan berupa hasil analisis terhadap pengorganisasian data yang menggunakan aturan-aturan, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah penyusunan data dengan sistematis, dengan cara menjabarkan, menyusun, sehingga membuat kesimpulan. Menurut Sugiyono dalam Pratiwi (2017, hlm. 12) menjelaskan, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami”. Sedangkan pendapat Muhadjir (dalam Rijali, 2018 hlm. 84) menyatakan bahwa analisis data adalah menemukan dan menetapkan dengan cara yang tersusun dan sesuai dengan hal yang sudah tercatat ketika observasi dilakukan, wawancara dan sebagainya untuk mengembangkan kepahaman peneliti terhadap masalah yang akan diteliti dan mengatakannya sebagai penemuan baru bagi orang lain. Sementara itu menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2015 hlm. 334) menyatakan bahwa “analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 335) menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu cara menemukan dan mengurutkan dengan sesuai pada data yang didapatkan dari hasil wawancara,

catatan observasi dan pengumpulan dari berbagai informasi. Hal ini didukung oleh Sriyanti (2019, hlm. 163) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu cara menguraikan usaha dengan resmi dalam menentukan konsep dan membuat rumusan hipotesis (ide) sebagai mana yang diusulkan dan sebagaimana upaya untuk membagikan berbagai bantuan dan konsep pada hipotesis. Sementara itu menurut pendapat Ardhana (dalam Nugraha & Nuraini, 2019, hlm. 174) menyatakan bahwa analisis data merupakan cara mengelolah uraian data yang terutut, sehingga mampu diorganisasikan kepada sebuah acuan, dan satuan deskripsi dasar. Berlandaskan dari berbagai pendapat di atas dapat dibuat simpulan bahwa analisis data adalah cara untuk menyederhanakan data yang sudah didapatkan sehingga dengan mudah dipahami. Ketika menyelesaikan penelitian ini mempergunakan empat analisi data, yaitu:

a. Komparatif

Analisis komparatif kegiatan analisis data yang mengumpakan pada objek penelitian yang dilakukan dengan tema perbandingan. Menurut Sugiyono dalam Er dan Rahman (2019, hlm. 139) menjelaskan, “Komparatif adalah analisis yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda”. Sugiyono (dalam Satryawan 2016, hlm 5) menyatakan bahwa analisis komparatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mempunyai maksud untuk membandingkan eksistensi sebuah variabel ataupun lebih pada sebuah sampel yang berbeda. Adapun menurut Oktaviani, dkk (2018, hlm. 8) menyatakan bahwa analisis data komparatif merupakan perbandingan hasil kondisi awal dan kondisi akhir untuk melihat hasil penelitian yang dilakukan. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa analisis komparatif merupakan analisis perbandingan tujuan pada penelitian pada konsep . Sementara itu Maghfiroh (2016, hlm. 85) mengemukakan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang digunakan untu membandingkan kategori-kategori untuk merumuskan sebuah teori atau konsep perumpamaan, sehingga dapat melakukan perkembangan

teori atau konsep yang dibutuhkan. Pendapat lain disampaikan oleh Darmayasa & Rizka (2015) menyatakan bahwa Paradigma interpretatif adalah tindakan dan balasan yang tumbuh dari kekurangan paradigma positif seperti netralitas, ketertiban, dan ketegangan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif adalah perbandingan opini dari berbagai jurnal untuk merumuskan teori, setelah itu mendeskripsikan dan menyimpulkan dari perbandingan data.

b. Interpretatif

Analisis interpretatif merupakan kegiatan analisis data yang menginterpretasikan hal yang berarti pada makna yang berlaku. Menurut Habsy (2017, hlm. 97) menyatakan bahwa analisis interpretatif adalah pemahaman dan interpretasi peneliti dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Menurut Newman (dalam Muslim, 2016, hlm. 78) menyatakan bahwa interpretatif adalah langkah system social yang mengartikan perilaku dengan terperinci dengan tujuan mengobservasi. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Muslim (2016, hlm. 77) menyatakan bahwa interpretatif mulai dari suatu langkah untuk menemukan kebenaran terhadap suatu kejadian sesuai dengan pemikiran orang lain.

Menurut Maghfiroh (2016, hlm. 86) menyatakan bahwa analisis interpretatif merupakan analisis yang dipergunakan untuk menguraikan data-data primer dan sekunder yang telah didapatkan. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Yaniawati (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa analisis interpretatif ialah analisis yang menafsirkan suatu arti ke dalam arti dan ketentuan yang berlaku. Sementara itu Astuti (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa analisis interpretatif merupakan analisis yang dipergunakan untuk mengartikan, menafsirkan dan menganalisis dengan dalam terhadap suatu kejadian atau kesulitan nyata yang terjadi Ketika penelitian dilakukan. Berlandaskan berbagai pendapat di atas disimpulkan analisis interpretatif merupakan analisis yang dilakukan peneliti dengan membandingkan dan menafsirkan data yang didaplatan dari beragam sumber buku dan jurnal.

c. Deduktif

Analisis deduktif adalah spekulasi yang berkaitan dengan kenyataan yang benar adanya dan umum ditemukan sehingga dapat menarik kesimpulannya menuju sesuatu yang bersifat khusus. Menurut lestari (2015, hlm. 130) menyatakan bahwa pendekatan deduktif dimulai dengan mendesain atau menurutkan fakta kebenaran pertanyaan dengan tepat yang berlandaskan pengertian, pijakan, dan teori. Kemudian menurut Hadi (2015, hlm. 15) menyatakan bahwa metode deduktif merupakan suatu langkah pemikiran ataupun langkah mengkaji data yang bersifat luas sehingga dapat menarik simpulannya. Menurut Santrock (dalam Sumartini, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa analisis deduktif merupakan anggapan dari hal yang luas ke yang mengkhusus. Menurut Syafe'i (2016, hlm. 165) menyatakan bahwa analisis deduktif merupakan penjelasan pemberitahuan yang bersifat umum, sehingga mampu memikat hal yang dapat disimpulkan yang bersifat khusus. Sementara itu menurut Sari (2016, hlm. 83) menyatakan bahwa deduktif merupakan kegiatan penyimpulan yang diawali dengan lengkap yang kebenarannya sudah diketahui. Pendapat lain disampaikan oleh Djumingin (dalam Bahri, 2017, hlm. 203) menyatakan bahwa teknik dengan pendekatan deduktif menganalisis catatan yang dimulai dari yang luas menuju khusus.

Berlandaskan berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa analisis deduktif merupakan langkah yang dilakukan dalam menarik simpulan dari hal yang bersifat umum ke khusus.

d. Induktif

Analisis induktif merupakan penarikan kesimpulan dari khusus ke umum. Menurut Haryono (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa analisis data induktif adalah kegiatan untuk memikirkan dan menentukan simpulan suatu hal luas yang mendasar pada hal khusus. Pendapat lain disampaikan oleh Syafe'i (2016, hlm. 164) menyatakan bahwa analisis induktif merupakan suatu pembahasan sesuatu yang bermula dari kejadian khusus untuk memastikan suatu yang umum. Menurut Aqib (dalam Bahri, 2017, hlm. 203) menyatakan

bahwa metode induktif dimulai dengan pernyataan dari berbagai kasus, misalnya yang disebabkan oleh sesuatu yang memperlihatkan suatu konsep atau tujuan. Selain itu lestari (2015, hlm. 130) menjelaskan bahwa metode induktif hal yang merupakan kegiatan yang dimulai dengan penguraian masalah berupa pertanyaan dari kasus, dokumentasi yang dapat dilihat sehingga mampu dan dapat dibuktikan kebenarannya. Mengenai pendapat yang berbeda disampaikan Sari (2016, hlm. 80) menyatakan bahwa induktif adalah suatu kegiatan ilmiah yang menjadi pusat yang khusus yang akan sampai pada suatu rumusan umum sebagai suatu peraturan ilmiah. Suriasumantri (dalam Shofiah 2017, hlm. 15) penalaran induktif merupakan kegiatan pemikiran yang berbentuk hal yang dapat menarik simpulan dari yang umum atau dasar pengetahuan menjadi khusus.

Berdasarkan berbagai pendapat pendapat di atas disimpulkan bahwa analisis deduktif adalah proses penarikan kesimpulan dari khusus ke umum.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Kajian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode yang diantaranya yaitu jenis dan pendekatan masalah penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Untuk Masalah ke-1 dan jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Kajian yang akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dan jawaban terhadap rumusan masalah yaitu berkenaan dengan yang diperoleh dari jurnal dengan menggunakan analisis komparatif, interpretative, deduktif, dan induktif.

“konsep model *Discovery Learning* dalam pembelajaran digital?”

BAB III Kajian Untuk Masalah ke-2 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Kajian yang akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dan jawaban terhadap

rumusan masalah yaitu berkenaan dengan yang diperoleh dari jurnal dengan menggunakan analisis komparatif, interpretative, deduktif, dan induktif.

“penerapan model *Discovery Learning* agar sikap rasa ingin tahu meningkat ?”

BAB IV Kajian Untuk Masalah ke-4 dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Kajian yang akan dibahas mengenai teori-teori yang saling berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan dan jawaban terhadap rumusan masalah yaitu berkenaan dengan yang diperoleh dari jurnal dengan menggunakan analisis komparatif, interpretative, deduktif, dan induktif.

“kaitan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran digital terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik?”

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian simpulan ini akan membahas mengenai dibahas mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara ringkas. Sedangkan pada bagian saran akan diterapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi dan mencari informasi lebih luas lagi terhadap penggunaan model *Discovery Learning* terhadap sikap rasa ingin tahu peserta didik pada pembelajaran digital dan juga memberikan masukan kepada guru, peserta didik, sekolah.